

Judul : Tangkap aktivis GSF, negeri zionis makin arogan
Tanggal : Sabtu, 04 Oktober 2025
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 3

Tangkap Aktivis GSF Negeri Zionis Makin Arogan

SENAYAN mengecam keras tindakan pasukan Israel yang mencegat dan menangkap 41 kapal dari 47 negara yang membawa aktivis internasional dan bantuan kemanusiaan dalam misi Global Sumud Flotila (GSF). Misi GSF adalah wujud solidaritas masyarakat dunia untuk membantu warga Gaza yang kondisinya sangat buruk karena tidak ada makanan.

Wakil Ketua Komisi I DPR Sukamta menyatakan, blokade bantuan kemanusiaan masih terus dilakukan Israel, bahkan rumah sakit, petugas kesehatan dan kemanusiaan menjadi sasaran serangan. Dalam sejarah modern, bantuan kemanusiaan harus dilindungi. Tapi ini tidak terjadi di Palestina.

Israel secara terang-terangan melanggar hukum humaniter internasional dan menghina nilai-nilai kemanusiaan. "Arogansi Israel tidak boleh dibiarkan karena ini jelas tindakan yang sangat keji," tegas Sukamta dalam keterangannya, Jumat (3/10/2025).

Sukamta berharap Pemerintah Indonesia bisa segera melakukan tindakan nyata bersama dengan berbagai negara dunia untuk menekan Israel supaya membuka blokade dan membiarkan bantuan kemanusiaan sampai ke Gaza. Para pemimpin dunia tidak boleh membiarkan arogansi sebuah negara menginjak-injak nilai-nilai kemanusiaan.

Dia berharap negara-negara yang punya hubungan dengan Israel segera melakukan keputusan hubungan diplomatik,

melakukan embargo ekonomi dan menghentikan bantuan militer. "Ini langkah nyata untuk memberikan tekanan yang lebih kuat ke Israel," katanya.

Selain itu, ia berharap Pemerintah Indonesia terus memberikan bantuan kemanusiaan ke Palestina, terutama melalui jalur udara sebagaimana telah dilakukan beberapa waktu yang lalu. Sebab opsi memberikan jalur udara mungkin saat ini yang paling memungkinkan.

Anggota Komisi I DPR Syahrul Aidi Maazat menambahkan, ada 47 lebih negara yang tergabung dalam GSF yang hampir sampai di tepian pelabuhan Gaza, namun diarahkan masuk ke pelabuhan Israel dan meminta agar bantuan kemanusiaan itu melalui mereka. "Ini tidak mungkin, karena akan dijadikan tameng bagi Israel," kata Syahrul dalam keterangannya, Jumat (3/10/2025).

Syahrul mengenang pengalaman sebelumnya saat di Rafah menunjukkan jika distribusi bantuan dikendalikan Israel, maka bantuan tidak sampai merata ke masyarakat Palestina. Bantuan yang dibagikan hanya diterima segelintir orang, sementara warga yang membutuhkan mencapai ribuan. "Akibatnya muncul perkelahian di antara warga Palestina sendiri," ungkapnya.

Selain itu, Syahrul mendesak Pemerintah Indonesia segera mengambil langkah konkret, mengingat ada Warga Negara Indonesia (WNI) yang turut bergabung dalam rombongan GSF. ■ TIF